

PENINGKATAN KINERJA PERAWAT MELALUI PELATIHAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT

Masri Saragih¹, Adventy R.Bevy Gulo¹, Eva Kartika Hasibuan¹, Yudia Indriani², Steve Sebayang²

¹*Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia*

²*Mahasiswa Keperawatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 17 Desember 2025

Direvisi : 21 Desember 2025

Diterima : 08 Januari 2026

Diterbitkan : 26 Januari 2026

Kata kunci: kinerja perawat, keselamatan pasien, edukasi, rumah sakit

Penulis Korespondensi: Masri Saragih

Email: masrisaragih87@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit dan menjadi prioritas dalam sistem pelayanan kesehatan nasional maupun global. Dalam konteks rumah sakit, pemahaman tentang keselamatan pasien sangat diperlukan untuk mendorong perawat dalam memberikan pelayanan yang profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan pemahaman dan implementasi keselamatan pasien di kalangan perawat.

Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja perawat terhadap keselamatan pasien melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara langsung di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Lubuk Pakam.

Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta evaluasi pra dan pasca kegiatan melalui pre-test dan post-test. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang perawat. Hasil pre-test menunjukkan nilai pretest paling rendah 59 dan yang paling tinggi 75 sementara Nilai posttest paling rendah 76 dan yang paling tinggi 93.

Hasil: Dari hasil pretest dan posttest terdapat peningkatan pengetahuan perawat tentang materi yang diajarkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif seperti sosialisasi dapat secara efektif meningkatkan komitmen dan kinerja perawat.

Kesimpulan : Diharapkan, kegiatan serupa dapat dijadikan program berkelanjutan oleh manajemen rumah sakit untuk memperkuat keselamatan pasien dan kinerja perawat.



1. Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit dan menjadi prioritas dalam sistem pelayanan kesehatan nasional maupun global. Berbagai laporan menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien, seperti kesalahan pemberian obat, infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan kejadian jatuh, masih sering terjadi dan sebagian besar dapat dicegah. Kondisi ini menuntut rumah sakit untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam (WHO, 2021).

Dalam praktik pelayanan kesehatan di rumah sakit, kinerja perawat dalam menerapkan keselamatan pasien masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan asuhan secara terus-menerus selama 24 jam memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien. Namun demikian, berbagai laporan dan hasil evaluasi internal rumah sakit menunjukkan bahwa penerapan prinsip keselamatan pasien belum berjalan secara optimal (Alquwez, 2022).

Selain itu, budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja perawat masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian perawat masih memiliki persepsi negatif terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien karena adanya rasa takut disalahkan atau dikenai sanksi. Akibatnya, kejadian nyaris cedera (near miss) maupun kejadian tidak diharapkan sering tidak dilaporkan, sehingga peluang untuk pembelajaran dan perbaikan sistem menjadi terbatas. Fenomena ini berdampak langsung pada rendahnya upaya pencegahan insiden berulang dan menurunkan kualitas kinerja perawat secara keseluruhan (Rahmawati, 2021).

Kurangnya pelatihan keselamatan pasien yang berkesinambungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perawat. Tidak semua perawat memperoleh pembaruan pengetahuan dan keterampilan terkait sasaran keselamatan pasien, manajemen risiko, dan komunikasi efektif. Hal ini menyebabkan perawat cenderung bekerja berdasarkan kebiasaan lama, bukan berdasarkan standar keselamatan pasien yang terbaru, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pelayanan (Maulana, 2025).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta komitmen perawat dalam menerapkan keselamatan pasien dalam praktik keperawatan

sehari-hari. Dengan harapan, terbentuk budaya keselamatan pasien berdampak pada peningkatan kinerja perawat secara menyeluruh. Artikel ini menyajikan hasil dari kegiatan tersebut, mulai dari latar belakang, metode, hingga evaluasi dampaknya terhadap peserta.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum (RSU) Sari Mutiara Lubuk Pakam, Sumatera Utara, yang merupakan salah satu rumah sakit mitra. Kegiatan dilakukan pada bulan November 2025 dan diikuti oleh 30 orang perawat yang bertugas di unit rawat inap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak rumah sakit mengenai pentingnya peningkatan kinerja perawat terhadap keselamatan pasien untuk mendukung kualitas pelayanan keperawatan.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama: sosialisasi, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan evaluasi pre-test serta post-test. Materi yang disampaikan mencakup konsep keselamatan pasien, budaya keselamatan pasien, sasaran keselamatan pasien, manajemen resiko keselamatan pasien, sistem pelaporan insiden keselamatan pasien serta penerapan keselamatan pasien dalam asuhan keperawatan.

Sosialisasi dilakukan secara klasikal menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan media berupa presentasi Power Point dan video. Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, dengan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Dalam sesi ini juga dilakukan kontrak waktu, penyampaian tujuan kegiatan, serta klarifikasi harapan bersama.

Setelah sesi sosialisasi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terfokus yang bertujuan untuk menggali hambatan-hambatan yang dialami perawat dalam menginternalisasi keselamatan pasien serta merumuskan solusi yang realistis dan aplikatif. FGD ini difasilitasi oleh tim pengabdian dengan melibatkan partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pengalaman, tantangan, serta rekomendasi yang membangun.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Tes ini berisi pertanyaan yang mengukur pengetahuan, pemahaman, dan persepsi tentang keselamatan pasien serta komitmen profesional. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Metode ini dipilih karena pendekatannya yang edukatif, partisipatif, dan terukur. Keterlibatan aktif peserta diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap keselamatan pasien yang berkelanjutan, serta menjadi dasar perubahan sikap dan perilaku kerja yang lebih profesional. Selain itu, penggunaan instrumen evaluatif pre-post test memberikan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur dampak kegiatan secara objektif.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 November 2025 di RSUD Sari Mutiara Lubuk Pakam dan diikuti oleh 30 perawat dari unit rawat inap. Proses pelaksanaan berjalan lancar dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Selama kegiatan sosialisasi, peserta terlibat aktif dalam sesi ceramah maupun diskusi kelompok. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan yang mencerminkan ketertarikan terhadap materi, khususnya mengenai cara mengimplementasikan keselamatan pasien dalam praktik keperawatan sehari-hari.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup konsep keselamatan pasien, budaya keselamatan pasien, sasaran keselamatan pasien, manajemen risiko keselamatan pasien, sistem pelaporan insiden keselamatan pasien serta penerapan keselamatan pasien dalam asuhan keperawatan. Penyampaian dilakukan secara interaktif, didukung oleh media visual seperti slide presentasi dan video untuk mempermudah pemahaman peserta. Hasil evaluasi terhadap 30 orang perawat di RSUD Sari Mutiara Lubuk Pakam sebelum diberikan sosialisasi dapat dijelaskan pada grafik dibawah ini:

Keterangan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Nilai Pretest	59	75
Nilai Posttest	76	93

Tabel 1: Pengetahuan dan penerapan keselamatan pasien sebelum dan setelah diberikan sosialisasi

Hasil pretest terkait Pengetahuan perawat dalam keselamatan pasien paling rendah 59 dan paling tinggi 75, Hasil posttest terkait Pengetahuan perawat dalam keselamatan pasien paling rendah 76 dan paling tinggi 93.

4. Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan keselamatan pasien bagi perawat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kinerja perawat dan mutu pelayanan keperawatan. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan yang diberikan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien di lingkungan kerja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, perawat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar keselamatan pasien, sasaran keselamatan pasien, serta jenis dan mekanisme pelaporan insiden keselamatan pasien. Peningkatan pengetahuan ini menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku kerja

yang aman dan sesuai standar. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami risiko yang mungkin terjadi selama pemberian asuhan keperawatan serta cara pencegahannya secara sistematis.

Pelatihan keselamatan pasien tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran perawat. Melalui diskusi dan studi kasus, perawat menjadi lebih terbuka terhadap pentingnya budaya keselamatan pasien dan prinsip no blame culture. Perubahan sikap ini terlihat dari meningkatnya kesediaan perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien tanpa rasa takut disalahkan. Sikap positif terhadap keselamatan pasien merupakan indikator penting dalam peningkatan kinerja perawat secara berkelanjutan (Sutrisno, 2021).

Pelaksanaan simulasi dan role play selama pelatihan membantu perawat mengembangkan keterampilan praktis, seperti identifikasi pasien dengan benar, komunikasi efektif menggunakan metode SBAR, dan handover yang aman. Keterampilan ini berkontribusi langsung terhadap penurunan risiko kesalahan pelayanan dan meningkatkan efektivitas kerja perawat. Peningkatan keterampilan praktis mencerminkan kinerja perawat yang lebih profesional dan bertanggung jawab (Sutrisno, 2021).

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari metode partisipatif yang diterapkan selama kegiatan. Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, serta harapan mereka terkait penerapan keselamatan pasien. Pendekatan ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis refleksi mampu meningkatkan internalisasi nilai dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Wibowo, 2021).

Selain itu, keterlibatan aktif perawat dalam kegiatan ini turut memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kinerja. Perawat tidak hanya menjadi objek dari kebijakan manajemen, tetapi juga turut berkontribusi dalam proses pembentukan dan penguatan budaya keselamatan pasien. Hal ini penting karena komitmen yang lahir dari kesadaran individu cenderung lebih tahan lama dibandingkan dengan komitmen yang bersifat paksaan atau formalitas administratif (Sari, 2022).

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan dan edukasi internal tentang nilai-nilai keselamatan pasien memiliki dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan etos kerja perawat (Nurcahyani & Supriyadi, 2022). Oleh karena itu, Pelatihan keselamatan pasien memberikan implikasi positif terhadap mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Peningkatan kinerja perawat berdampak pada menurunnya risiko insiden keselamatan pasien, meningkatnya kepuasan pasien, serta terwujudnya lingkungan pelayanan yang aman dan berkualitas ((Sutrisno, 2021).

Dengan demikian, pelatihan keselamatan pasien dapat dijadikan sebagai program rutin dan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi perawat

Meskipun pelatihan memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan dalam implementasi keselamatan pasien secara konsisten, seperti keterbatasan waktu kerja, beban kerja perawat yang tinggi, dan dukungan manajemen yang belum optimal. Tantangan ini dapat memengaruhi keberlanjutan penerapan hasil pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara perawat, pimpinan keperawatan, dan manajemen rumah sakit untuk mendukung penerapan keselamatan pasien secara berkelanjutan (Sutrisno, 2021).

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien di RSUD Sari Mutiara Lubuk Pakam menunjukkan hasil yang positif. Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok dan roleplay terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran perawat terhadap pentingnya budaya meningkatkan kinerja dalam mendukung keselamatan pasien. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan penerapan keselamatan pasien oleh para peserta.

Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam menggugah kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sikap. Dengan pemahaman yang lebih baik, perawat menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama tim, dan etika kerja dalam keseharian mereka. Komitmen terhadap keselamatan pasien ini diharapkan berdampak jangka panjang pada peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

6. Saran

Agar dampak kegiatan ini bersifat berkelanjutan, disarankan agar pihak manajemen rumah sakit menjadikan sosialisasi keselamatan pasien sebagai program rutin dan terintegrasi dalam pelatihan internal. Kegiatan edukatif serupa sebaiknya juga melibatkan seluruh unit pelayanan dan level kepemimpinan untuk menciptakan budaya keselamatan pasien yang kohesif dan merata.

Selain itu, evaluasi lanjutan dan monitoring berkala perlu dilakukan untuk menilai perubahan sikap dan perilaku kerja perawat pasca kegiatan. Rumah sakit juga diharapkan dapat mengembangkan kebijakan pendukung seperti pemberian penghargaan terhadap karyawan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap kinerja perawat. Langkah-langkah ini akan memperkuat fondasi budaya kerja yang profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu pelayanan keperawatan.

7. Referensi

1. Alquwez, N., et al. (2022). Nurses' perception of patient safety culture and its relationship with job performance. *Journal of Nursing Management*, 30(4), 1021–1030

2. Maulana, I., & Setiawan, I. B. (2025). Enhancing Nursing Documentation Through Incident Reporting and Safety Training: A Systematic Review. *Journal of Pubnursing Sciences*
3. Nurcahyani, I., & Supriyadi, T. (2022). Komitmen organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja perawat. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 45–52.
4. Rahmawati, R., & Nugroho, H. S. W. (2021). Budaya keselamatan pasien dan kinerja perawat di rumah sakit. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 35–44.
5. Sari, D. P., & Yulia, A. (2022). Hubungan pengetahuan keselamatan pasien dengan kinerja perawat dalam pencegahan insiden keselamatan pasien. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 10(2), 89–97..
6. Sutrisno, E., & Handayani, L. (2021). Pengaruh pelatihan keselamatan pasien terhadap kinerja perawat di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 145–153.
7. World Health Organization (WHO). (2021). *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*. Geneva: WHO
8. Wibowo. (2021). *Manajemen Kinerja* (5th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.